

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Manajemen

Secara umum aktivitas manajemen dalam organisasi diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Manajemen sendiri adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan, sedangkan organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen. Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, sekolah dana juga lainnya.¹

Manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.² Setiap ahli memberikan pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu tidak mudah memberikan arti universal yang dapat diterima semua orang. Namun demikian dari pikiran-pikiran semua ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang didalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.³ Istilah manajemen sudah populer dalam kehidupan organisasi. Dalam makna yang sederhana “Management” diartikan sebagai pengelolaan. Suatu proses menata atau

¹ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005). 41.

² Lukman Ali, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet II , (Jakarta: Balai Pustaka, 1997). 623.

³ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Al-Fabeta, 2009). 86.

mengelola organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan dipahami sebagai manajemen.⁴

Mengenai definisi tentang manajemen, ada bermacam-macam definisi dan tergantung dari sudut pandang, keyakinan, dan komprehensif dari para pendefinisi, diantaranya: kekuatan menjalankan sebuah perusahaan dan bertanggung jawab atas kesuksesan atau kegagalannya. Ada pula pihak lain yang berpendapat bahwa, manajemen adalah tindakan mememikirkan dan mencapai hasil-hasil yang diinginkan melalui usaha-usaha kelompok yang terdiri dari tindakan mendayagunakan bakat-bakat manusia dan sumber daya manusia secara singkat orang pernah menyatakan tindakan manajemen adalah sebagai tindakan merencanakan dan mengimplementasikan.⁵

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen merupakan sebuah proses kerja sama untuk mencapai tujuan Bersama. Sementara Thoha, berpendapat bahwa manajemen diartikan sebagai “suatu proses pencapaian tujuan organisasi lewat usaha orang lain”.⁶ Sedangkan menurut Terry, menyatakan bahwa manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang masing-masing bidang tersebut digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian dan yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan.⁷

⁴ Syafaruddin & Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*, (Medan: Perdana Publishing, 2011). 16.

⁵ Winardi, *Asas-asas Manajemen*, Cet III, (Bandung: Alumni, 1993). 4

⁶ Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Cet II, (Jakarta: Raja Geafindo Persada, 1995). 8.

⁷ Pandji Anoraga, *Manajemen Berbasis sekolah, Cet I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). 109.

2. Unsur-Unsur Manajemen

Ada beberapa unsur dalam manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi seorang manajer selalu membutuhkan sarana dalam manajemen yang disebut dengan unsur manajemen. Menurut pendapat Manullang tentang unsur manajemen tersebut yaitu terdiri dari: manusia, material, mesin, metode, money, dan markets. Setiap unsur memiliki penjelasan dan peranan tersendiri bagi suatu manajemen agar bisa mengetahui bahwa manajemen memiliki unsur-unsur perlu dimanfaatkan oleh unsur-unsur manajemen tersebut.⁸ Dibawah ini akan dijelaskan mengenai unsur-unsur manajemen sebagai berikut.

a. Manusia (*Man*)

Bagian terpenting atau sarana utama dari setiap unsur manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh individu-individu tersendiri atau manusianya. Man atau manusia ataupun juga sering disebut dengan sumber daya manusia dalam dunia manajemen merupakan factor yang sangat penting dan menentukan. Manusia yang merancang tujuan, menerapkan tujuan dan manusia jugalah yang nantinya akan menjalankan proses dalam mencapai tujuan yang ditetapkan tersebut. Sudah jelas bukan, bahwa tanpa adanya manusia maka tidak akan pernah ada proses kerja karena manusia pada dasarnya adalah mahluk kerja.

b. Material (*Material*)

Dalam menjalankan suatu kegiatan, manusia pasti menggunakan sebuah material atau bahan-bahan. Oleh karena itu, material juga disebut sebagai alat atau sarana manajemen dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

⁸ Agustini, *Pengelolaan dan Unsur-unsur Manajemen*, (Jakarta: Cipta Pustaka, 2013). 61.

c. Mesin (*Machine*)

Dalam era sekarang, sudah tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi. Maka mesin teknologi sangat berperan dalam berjalannya sebuah manajemen.

d. Metode (*Method*)

Dalam menjalankan suatu kegiatan secara guna dan berhasil guna, manusia dihadapkan kepada berbagai alternative metode cara menjalankan pekerjaan tersebut sehingga cara yang dilakukannya dapat menjadi sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan.

e. Uang (*Money*)

Kelancaran suatu kegiatan yang sudah ditentukan, juga tidak bisa terlepas dengan adanya pengelolaan keuangan. Karena suatu kegiatan pasti membutuhkan dana.

f. Pasar (*Markets*)

Pasar atau market adalah sasaran dari pada manajemen yang sudah ditentukan. Dan hasil dari manajemen bisa dikatakan baik atau buruk, dilihat dari hasil sasaran yang ingin dicapai.⁹

Dari beberapa unsur-unsur manajemen yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan, bahwa manusia adalah unsur yang paling penting untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berbagai kegiatan yang dapat diperbuat dalam mencapai tujuan seperti dari sudut pandang, proses, perencanaan, pengorganisasian, staffing, pengarahan, dan pengawasan hanya dapat dilakukan oleh manusia ataupun juga sering disebut dengan istilah sumber daya manusia.

⁹ Diah Susanti Oktaviana, PERAN MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MTs MANAHIJUL ULUM PLAOSAN CLUWAK PATI, *Tesis*, IAIN Kudus, 2021, 19

3. Fungsi Manajemen

Kata Manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno *ménagement*, yang artinya seni melaksanakan dan mengatur. Menurut Mary Parker Follet, manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁰

Menurut Ricky W. Griffin: sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Istilah manajemen mengandung tiga pengertian yaitu:

- a. Manajemen sebagai suatu proses
- b. Manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen
- c. Manajemen sebagai suatu seni (art) dan sebagai ilmu pengetahuan (Science).¹¹

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.

Terdapat beberapa fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan para pakar. Fungsi-fungsi manajemen menurut beberapa para pakar adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan mengikuti suatu tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya.

Pendapat lain bahwa fungsi Manajemen ialah berbagai jenis tugas atau kegiatan manajemen yang

¹⁰ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 22-23

¹¹ Diah Susanti Oktaviana, PERAN MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MTs MANAHIJUL ULUM PLAOSAN CLUWAK PATI., 19-20.

mempunyai peranan khas dan bersifat saling menunjang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Fungsi Manajemen Menurut The Liang Gie. Dalam melakukan pekerjaannya, menurut The Liang Gie, para Manajer biasanya melakukan 6 (enam) pola perbuatan:

- a. Perencanaan atau *Planning* yaitu Menggambarkan di muka, hal-hal yang harus dikerjakan dan cara mengerjakannya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- b. Pembuatan Keputusan atau *Decision Making* yaitu Melakukan pemilihan di antara pelbagai kemungkinan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan, pertentangan-pertentangan, dan keraguan yang timbul dalam proses penyelenggaraan usaha kerjasama itu.
- c. Pembimbingan atau *Directing* yaitu Memerintah, menugaskan, memberi arah, dan menuntun bawahan untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- d. Pengkoordinasian atau *Coordinating* yaitu Menghubungkan, menyatupadukan, dan menyelaraskan orang-orang dan pekerjaannya sehingga semuanya berlangsung secara tertib dan seirama menuju arah tercapainya tujuan tanpa terjadi kekacauan, percekocokan, kekembaran, atau kekosongan kerja.
- e. Pengendalian atau *Controlling* yaitu Memeriksa, mencocokkan, dan mengusahakan agar pekerjaan-pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang ditetapkan dan hasil yang dikehendaki.
- f. Penyempurnaan atau *Improving* yaitu Memperbaiki kekurangan-kekurangan dan ketidaktepatan-ketidaktepatan yang timbul pada struktur organisasi dan tata kerja sewaktu berlangsungnya proses penyelenggaraan usaha kerja sama itu. Di dalam pelaksanaannya, perlu pimpinan yang tegas sebagaimana telah diterangkan. Tanpa pimpinan

yang tegas, pembangunan tak akan berjalan dengan lancar.¹²

Sifat dasar manajemen adalah sangat beragam, karena mencakup banyak dimensi aktivitas dan Lembaga. Manajemen berhubungan dengan semua aktifitas organisasi dan dilaksanakan pada semua level organisasi. Karena itu manajemen bukan merupakan sesuatu yang terpisah atau pengurangan fungsi suatu organisasi tidak hanya memiliki mengelola satu bidang tetapi juga sangat luas sebagai contoh: bidang produksi, pemasaran, keuangan, atau personal. Dalam hal ini manajemen suatu proses umum terhadap semua fungsi lain yang dilaksanakan dalam organisasi. Tegasnya manajemen adalah suatu perpaduan aktifitas¹³.

4. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dalam firman Allah yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Yang artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (Q.S An-Nahl: 125).

¹² Diah Susanti Oktaviana, PERAN MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MTs MANAHIJUL ULUM PLAOSAN CLUWAK PATI..., 20-21.

¹³ Syarifuddin & Nurmawati, Pengelolaan..., 51

Ali Aziz mengatakan dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu atau kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama, message yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.¹⁴

Sedangkan dakwah menurut Syekh Ali Mahfud dalam Buku *Dakwah dalam Perspektif Al-Quran*, karya Asep Muhiddin bahwa dakwah adalah mendorong manusia pada kebaikan dan petunjuk, memerintahkan perbuatan yang diketahui kebenarannya, melarang perbuatan yang merusak individu dan orang banyak agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwasanya dakwah merupakan suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada orang lain atau kepada masyarakat agar mau memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar, sehingga membangkitkan dan mengembalikan potensi fitri orang itu, dan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

b. Fungsi Dakwah

Ajaran Islam menghendaki terciptanya individu yang mantab dalam aqidah, ibadah, muamalah, maupun akhlak, sehingga dari situlah diharapkan lahir masyarakat yang ideal berada di bawah rahmat Allah SWT. Disinilah fungsi dakwah sangat diperlukan untuk

¹⁴ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 14-15

¹⁵ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 32

membina mental dan spiritual manusia agar sesuai dengan ajaran Allah SWT. Fungsi dakwah yaitu:¹⁶

- 1) Untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagaimana individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan Islam benar-benar *rahmatan lil alamiin* bagi seluruh makhluk Allah.
- 2) Untuk melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi tidak terputus.
- 3) Dakwah berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

5. Manajemen Dakwah

a. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, dengan didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan.

Dakwah adalah sebuah aktivitas baik secara ‘ilmiah maupun ‘amaliah untuk mengajak manusia atau mengajarkan islam yang benar yang dilakukan oleh para da’i yang memiliki pengetahuan yang luas dan sifat yang terpuji dengan menggunakan metode dan media yang terus berubah dan berkembang. Pengertian manajemen dan dakwah itu sendiri yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

¹⁶ Istito’ah, MANAJEMEN DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH PEDURUNGAN SEMARANG, *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2019, 20.

Manajemen dakwah adalah terminologi yang terdiri dari dua kata, yakni manajemen dan dakwah. Kedua kata ini berangkat dari dua disiplin ilmu yang sangat berbeda sama sekali. Istilah yang pertama, berangkat dari disiplin ilmu yang sekuler, yakni Ilmu Ekonomi. Ilmu ini diletakan di atas paradigma materialistis. Prinsipnya adalah dengan modal yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sementara itu istilah yang kedua berasal dari lingkungan agama, yakni Ilmu Dakwah. Ilmu ini diletakan di atas prinsip, ajakan menuju keselamatan dunia dan akhirat, tanpa paksaan dan intimidasi serta tanpa bujukan dan iming-iming material. Ia datang dengan tema menjadi rahmat semesta alam.¹⁷

Manajemen dakwah merupakan suatu aktifitas dakwah yang dilaksanakan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan bersama.¹⁸ Hal ini sesuai dengan definisi-definisi yang diuraikan oleh beberapa tokoh manajemen dakwah sebagai berikut:

A Rosyad Saleh mengungkapkan bahwa manajemen dakwah adalah suatu perangkat atau organisasi dalam mengolah dakwah agar tujuan dakwah tersebut dapat lebih mudah tercapai sesuai dengan hasil yang diharapkan.¹⁹ Dikutip dari penelitian peneliti bahwasanya M. Munir dan Wahyu Ilahi menyebutkan bahwa inti dari manajemen dakwah yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan suatu

¹⁷ Putri Wulandari, MANAJEMEN DAKWAH DI PANTI ASUHAN MUHAMMAD `NATSIR DESA MARGOMULYO KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN, *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2019. 20.

¹⁸ Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Dasar*. (Makassara: Alauddin University Press, 2011), 19-20.

¹⁹ A. Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 23.

aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.²⁰

Inilah yang merupakan inti dari manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

b. Tujuan Manajemen Dakwah

Dalam perencanaan dakwah, tujuan yang dimaksud adalah suatu hasil akhir atau titik akhir yang akan dicapai yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan akhirat yang diridhoi Allah SWT. Sedangkan sasaran yang dimaksud yaitu hasil yang dicapai dari setiap kegiatan-kegiatan untuk mendukung terwujudnya Tujuan dakwah. Tujuan dan sasaran dalam perencanaan dakwah dapat kita lihat dari tujuan organisasi dakwah yang dikemukakan oleh Zaini Muchhtarom bahwa tujuan organisasi dakwah pada hakikatnya mengemban tujuan dakwah itu sendiri.

1) Tujuan Manajemen

Tujuan adalah sesuatu hasil (generalis) yang ingin dicapai melalui proses manajemen. Pengertian tujuan dan sasaran hampir sama bedanya hanya gradual saja, tujuan maknanya hasil yang umum sedangkan sasaran berarti hasil yang khusus. Tujuan menurut G. R. Terry adalah hasil yang diinginkan yang melukiskan skop yang jelas, serta memberikan arah kepada usaha-usaha seorang manajer. Tujuan yang ingin dicapai selalu ditetapkan dalam suatu rencana, karena itu hendaknya tujuan ditetapkan "jelas, realistis, dan cukup cukup menantang berdasarkan analisis data,

²⁰ Istito'ah, MANAJEMEN DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH PEDURUNGAN SEMARANG, 20.

informasi, dan pemilihan dari alternatif-alternatif yang ada.²¹

2) Tujuan Dakwa

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai dan diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah yaitu Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang *diridhai* oleh Allah Swt.

Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya mengemukakan tujuan dakwah bahwa pada khususnya tujuan dakwah itu ialah:

- a) Mengajak umat manusia yang sudah memeluk Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah swt.
- b) Membina mental agama Islam bagi kaum yang masih muallaf.
- c) Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).
- d) Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fithrahnya.

Sementara itu M. Natsir, dalam serial dakwah Media Dakwah mengemukakan, bahwa tujuan dari dakwah itu adalah:

- a) Memanggil kita pada syarita, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persolanan rumah tangga, berjamaah masyarakat, berbangsa-bersuk bangsa, bernegara dan berantar-nergara.
- b) Memanggil kita pada fungsi hidup sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas yang berisikan manusia secara heterogen, bermacam karakter, pendirian dan kepercayaan, yakni fungsi

²¹ H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet; 8, 2009), 17-19.

sebagai *syuhada'ala an-naas*, menjadi pelopor dan pengawas manusia.

- c) Memanggil kita kepada tujuan hidup yang hakiki, yakni menyembah Allah.

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga maupun sosial kemasyarakatannya, agar mendapatkan keberkahan dari Allah Swt.²²

Sedangkan tujuan dakwah secara khusus dakwah merupakan perumusan tujuan umum sebagai perincian daripada tujuan dakwah. Akhirnya kita dapat mengambil kesimpulan bahwa secara umum tujuan dan kegunaan manajemen dakwah adalah untuk menuntun dan memberikan arah agar pelaksanaan dakwah dapat diwujudkan secara profesional dan proporsional. Dan pada hakikatnya tujuan manajemen dakwah disamping memberikan arah juga dimaksudkan agar pelaksanaan dakwah tidak lagi berjalan secara konvensional seperti tabligh dalam bentuk pengajian dengan tatap muka tanpa pendalaman materi, tidak ada kurikulum, jauh dari interaksi yang dialogis dan sulit untuk dievaluasi keberhasilannya.

c. Sejarah Manajemen Dakwah

Secara klasik manajemen muncul ribuan tahun lalu ketika manusia sudah melakukan sebuah pengorganisasian yang diarahkan kepada orang-orang yang bertanggung jawab atas perencanaan, pemimpin dan pengendalian kegiatan manusia.

²² M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), 87-

Manajemen klasik dimulai sejak zaman prasejarah dan berkembang bersamaan dengan perkembangan manusia. Hal ini didasarkan pada zaman manusia mesopotomia yaitu masyarakat yang menggunakan uang sebagai alat pembayaran. Pada waktu itu mata uang logam digunakan sebagai alat tukar menukar dalam mengatur perdagangan. Mesir kuno sebagai salah satu peradaban dunia yang tercatat dalam “pepius” yang dikenal dengan keajaiban piramidanya. Beralih ke romawi kuno yang merupakan kebanggaan dari Romawi Kuno dengan maha karya “Cecero” yang menggunakan konsep administrasi dan konsep demokratis yang merupakan idaman masyarakat modern. Sementara itu sejarah perkembangan manajemen dunia tumbuh dan perkembangan pesat karena dibutuhkan untuk mengatur dan bekerja sama secara simbolis dalam dunia industri, pertanian, pendidikan dan lain-lain. Sebagai perintis ilmu manajemen, Adam Smith menerbitkan sebuah doktrin klasik, dimana ia mengemukakan keuntungan ekonomi yang akan diperoleh organisasi atau masyarakat yang melakukan pembagian kerja. Pengaruh lain terjadi pada saat revolusi industri di Inggris, sumbangan penting dalam dunia manajemen adalah terjadinya proses pengambilalihan tenaga mesin dengan cepat menggantikan tenaga manusia, yang pada gilirannya menjadikan produksi lebih ekonomis.²³

Sedangkan dalam prinsip manajemen Islam, dalam sejarah perkembangannya manajemen dipengaruhi oleh agama, tradisi, adat istiadat dan sosial budaya. Maka Islam dalam memandang manajemen berdasarkan teologi, yakni pada dasarnya manusia memiliki potensi positif yang dilukiskan dengan istilah hanif. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Hadist Qudsi yang artinya:”

²³ RB. Khatib Pahlawan kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah profesional*, (Jakarta: Amzah, Cet. 1, 2007), 17

sesungguhnya telah kuciptakan hamba-hambaku berwatak hanif, kemudian setan datang kepada mereka, maka disesatkan mereka dari agama mereka". Dalam Hadis Qudsi diterangkan bahwa, jika manusia melakukan perbuatan yang jelek, maka hal itu merupakan pengaruh dari dirinya sendiri yang datang dari luar dirinya, sebab dirinya tak mampu menghasilkan sesuatu yang jelek. Sedangkan dalam watak hanif ini akan mengiringi manusia pada sifat dasarnya yaitu cenderung untuk memilih yang baik dan benar dalam kehidupannya.

Al-Qur'an juga menerangkan pokok-pokok ajaran yang merupakan prinsip dasar manajemen. Di mana di dalam akan tergambar ajaran mengenai hubungan manusia dengan kholiqnya dan terdapat ajaran mengenai prinsip cara memimpin, mengelola, serta mengatur kehidupan. Dalam tauhid manajemen merupakan sebuah teknik untuk mengelola supaya tidak lepas dari *ubudiyah* dan *mu'amalah* merupakan sebuah aspek tauhid yang harus dipercayai dan diyakini.

Pada masa Rosululloh, banyak teladan dalam manajemen dari kehidupan dakwah rosululloh. Melalui petunjuk Allah SWT Rosulullah mulai melakukan aktivitas dakwahnya secara hierarki. Dengan cara mengajak keluarga dekat kemudian pengingat kaumnya, pengingat angsa arab, dan yang terakhir beliau pengingat seluruh alam. Bukan hanya itu segala peperangan yang melibatkan Rasululloh pasti dimanajemen dulu sebelum melangkah ke medan tempur untuk berperang. Disaat berperang pun juga seperti itu. intinya Secara keseluruhan aktivitas dakwah Rosululloh telah termanajerial.²⁴

d. Ruang Lingkup Manajemen Dakwah

Ruang lingkup kegiatan dakwah dalam tataran manajemen merupakan sarana atau alat

²⁴ M. Munir, *Manajemen Dakwah*, 27

pembantu pada aktivitas dakwah itu sendiri. Karena dalam sebuah aktivitas dakwah itu akan timbul masalah atau problem yang sangat kompleks, yang dalam menanganinya serta mengantisipasinya diperlukan sebuah strategi yang sistematis. Dalam konteks ini, maka ilmu manajemen sangat berpengaruh dalam pengelolaan sebuah lembaga atau organisasi dakwah sampai pada tujuan yang diinginkan.

Sedangkan ruang lingkup dakwah akan berputar pada kegiatan dakwah, di mana dalam aktivitas tersebut diperlukan seperangkat pendukung dalam mencapai kesuksesan. Adapun hal-hal yang mempengaruhi aktivitas dakwah antara lain meliputi:²⁵

- a) Keberadaan seorang da'I, baik yang terjun secara langsung maupun tidak langsung, dalam pengertian eksistensi da'I yang bergerak di bidang dakwah itu sendiri.
- b) Materi merupakan isi yang akan disampaikan kepada mad'u, pada tataran ini materi harus bisa memenuhi atau yang dibutuhkan oleh mad'u, sehingga akan mencapai sasaran dakwah itu sendiri, dan
- c) Mad'u kegiatan dakwah harus jelas sasarannya, dalam artian ada objek yang akan didakwahi.²⁶

6. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab "*Funduq*" yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran-an yang berarti para penuntut ilmu.²⁷ Menurut istilah pondok pesantren

²⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 49

²⁶

²⁷ Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 145.

adalah “lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari”²⁸

Menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah: sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut kyai, di daerah berbahasa Sunda ajegan, dan di daerah berbahasa Madura nun atau bendara, disingkat ra); sebuah surau atau mesjid; tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.²⁹

Dapat disimpulkan bahwasanya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama. Kehadiran pondok pesantren di tengah–tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Sebagai lembaga penyiaran agama pesantren melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran–ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebagai Lembaga sosial pesantren ikut terlibat dalam menangani masalah–masalah sosial yang dihadapi

²⁸ Zulhimma, DINAMIKA PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN DI INDONESIA, *Jurnal Darul ‘Ilmi*, Vol. 01, No. 02, 2013, 166.

²⁹ Abdurrahman Wahid, “Pesantren sebagai Subkultur,” dalam *M. Dawam Rahardjo (ed.) Pesantren dan Pembaharuan, cet. 5*, (Jakarta: LP3ES, 1995), 40.

masyarakat. Dalam perkembangannya pondok pesantren mengalami dinamika sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia.

b. Peran Pondok Pesantren

Pesantren mengemban beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat.

- 1) Lembaga pendidikan. Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas.
- 2) Lembaga keilmuan. Modusnya adalah kitab-kitab produk guru pesantren kemudian dipakai juga di pesantren lainnya.
- 3) Lembaga pelatihan. Pelatihan awal yang dijalani para santri adalah pengelolaan barang-barang pribadi, sampai keurusan merancang jadwal belajar dan mengatur hal-hal yang berpengaruh kepada pembelajarannya, seperti kunjungan orang tua atau menjenguk keluarga.
- 4) Lembaga pemberdayaan masyarakat. Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat itu pesantren pada umumnya benar-benar mandiri dan lebih selektif pada lembaga penyandang dana dari luar masyarakat sendiri.
- 5) Lembaga bimbingan keagamaan. Tidak jarang pula pesantren ditempatkan sebagai bagian dari lembaga bimbingan keagamaan oleh masyarakat dalam hal keagamaan.³⁰

7. Keberagaman

Sebelum membahas keberagaman alangkah baiknya peneliti membahas tentang agama. Dalam berbagai literature, kata agama biasa diberi arti tidak

³⁰ M. Dian, *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta, Yayasan Selasih, 2007), 11-13

kacau atau teratur. Dimaksudkan bahwa orang yang beragama tentu memiliki pedoman yang dapat membuat hidupnya teratur dan tidak kacau. Agama dipahami sebagai keadaan atau sifat kehidupan orang-orang yang beragama. Pengertian ini lebih menunjuk pada hasil atau dampak dari keberagamaan, bukan pada agama itu sendiri. Dengan agama, seseorang atau suatu masyarakat akan hidup tertib dan teratur. Namun, pengertian ini dipandang tidak sesuai dengan kaidah bahasa asalnya.³¹

Dari segi bahasa, Rangkuti menegaskan bahwa kata ini berasal dari bahasa Sanskerta, a-gama (dengan a panjang). A berarti cara (*the way*), dan gama berarti *to go*, yaitu berjalan atau pergi.³² Bertolak dari pengertian itu, ditegaskan lebih jauh bahwa agama berarti cara-cara berjalan untuk sampai kepada keridhaan Tuhan. Dari sini, dapat dipahami bahwa agama merupakan jalan hidup (*the way to go*) yang mesti ditempuh atau pedoman yang harus diikuti seseorang. Pengertian ini sejalan dengan makna kata Arab syari'ah, yang secara harfiah berarti jalan menuju sumber mata air.

Air merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Kata syariah dipakai dalam pengertian jalan menuju sumber kehidupan atau jalan hidup (*way of life*). Berdasar pengertian seperti diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa agama merupakan suatu wujud yang berdiri sendiri dan berada di luar diri manusia. Misalnya, agama Islam bukanlah secara otomatis sama dengan sikap dan amalan orang yang mengaku sebagai penganut Islam. Belum tentu, seorang yang mengaku beragama Islam sudah mencerminkan agama Islam yang sesungguhnya. Begitu pula, agama Kristen boleh

³¹ Munawir Haris, Agama Dan Keberagamaan: Sebuah Klarifikasi untuk Empati, *TASAMUH*, Vol 9, No 2, 2017, 530-531.

³² Pendapat ini dikemukakan oleh Bahrum Rangkuti, seorang cendekiawan dan ahli bahasa. Ia mengemukakan lebih lanjut bahwa orang yang mengartikan kata agama dengan tidak kacau adalah orang yang tidak mengerti bahasa. Lihat Endang Saifuddin Anshari, Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 123

jadi tidak seperti yang dipraktikkan oleh mereka yang mengaku sebagai penganut Kristen.³³ Sikap dan amalan setiap penganut agama adalah wujud keberagamaan, yang menggambarkan sifat dan tingkat keyakinan, pemahaman dan kesetiaan mereka terhadap agamanya masing-masing. Justru itu, bila ada penganut agama yang tampak berperilaku baik, belum tentu, agamanya benar dan baik. Sebaliknya, bila ada penganut agama yang berperilaku tidak baik, juga tidak berarti bahwa agama yang dianutnya pasti salah.

Secara definitif, agama adalah ajaran, petunjuk, perintah, larangan, hukum, dan peraturan, yang diyakini oleh penganutnya berasal dari *dzat* gaib Yang Maha Kuasa, yang dipakai manusia sebagai pedoman tindakan dan tingkah laku dalam menjalani hidup sehari-hari. Dengan kata lain, inti dari suatu agama ialah ajaran yang dipakai manusia sebagai pedoman hidup. Agama adalah ajaran dan berbagai aturan yang menjadi pedoman hidup yang terdiri atas pedoman dalam berpikir, pedoman dalam memandang dan menilai sesuatu, dan pedoman dalam bertindak sehari-hari. Sebagai ajaran, suatu agama diyakini oleh para penganutnya berasal dari *dzat* gaib Yang Maha Kuasa, bukan dari manusia. Hal itulah yang membuat manusia selalu tunduk dan patuh pada agama yang dianutnya, walaupun diejek dan dicemooh orang lain karena kekuasaan *dzat* gaib yang menjadi sumber agama itu melebihi kekuatan mana pun. Setiap penganut agama yakin bahwa agama yang dianutnya bukanlah ciptaan manusia, tetapi sesuatu

yang berasal dari Tuhan, kekuatan gaib yang memiliki kekuasaan melebihi kekuasaan yang dimiliki

³³ Perhatikan misalnya cara mereka berpakaian. Biarawati di Amerika Selatan sebagaimana ditampilkan dalam berbagai telenovela yang banyak ditayangkan di Indonesia menggunakan pakaian yang sangat rapi menutup tubuhnya. Namun, di sisi lain, banyak umat Kristen yang mempertontonkan “keindahan” tubuhnya di tempat-tempat umum. Lalu, timbul pertanyaan, bagaimana sebenarnya agama Kristen mengatur hal ini? Mana yang agama Kristen dan mana yang keberagamaan umat Kristiani? Ini perlu dicari dalam agama Kristen itu sendiri, bukan pada orang-orang Kristen.

manusia. Tidak ada penganut agama yang mau mengakui bahwa agamanya adalah produk budaya (dalam ilmu agama sering disebut agama *ardhi*). Bagi setiap penganutnya, agama mereka adalah agama samawi, yaitu agama yang berasal dari Yang Maha Tinggi.³⁴

Keberagamaan dari kata dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Sedangkan keberagamaan adalah adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut. Keberagamaan juga berasal dari bahasa Inggris yaitu *religiosity* dari akar kata *religy* yang berarti agama. *Religiosity* merupakan bentuk kata dari kata *religious* yang berarti beragama, beriman.³⁵

Keberagamaan berasal dari kata agama yang diartikan sekumpulan peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk mengikuti peraturan tersebut sesuai kehendak dan pilihannya sendiri untuk mencapai kebahagiaan didunia ataupun akhirat. Dari perspektif psikologi keimanan agama dirumuskan sebagaimana terdapat dalam kitab suci, perilaku agama personal diukur dengan kegiatan, seperti sembahyang, membaca kitab suci dan perilaku lainnya yang mendatangkan manfaat spiritual.³⁶

³⁴ Di antara penulis Muslim, ada yang menerima pendapat seperti itu, dengan tambahan bahwa yang benar-benar samawy hanyalah Islam. Agaknya, seorang Muslim harus menyatakan bahwa hanya Islam yang agama samawy, yang lainnya merupakan agama ardhi. Boleh jadi semua agama yang lain, seperti Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha, Shinto, dll. dulunya sama-sama berasal dari Allah swt. Namun, ajaran yang ada sekarang ini tidak lagi dapat dikatakan sebagai agama samawy karena sudah tidak terjamin keasliannya sebagaimana diajarkan oleh Rasul pembawanya. Menurut ajaran Islam, semua agama ini sudah diintervensi oleh manusia dalam perjalanan sejarahnya dengan melakukan tahrif, penyimpangan, baik dengan penambahan maupun pengurangan dan perubahan.

³⁵ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 17-18.

³⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), 32.

Keberagamaan (*religiosity*) dalam dataran situasi tentang keberadaan agama diakui oleh para pakar sebagai konsep yang rumit (*complicated*) meskipun secara luas ia banyak digunakan. Secara substantif kesulitan itu tercermin terdapat kemungkinan untuk mengetahui kualitas untuk beragama terhadap sistem ajaran agamanya yang tercermin pada berbagai dimensinya.³⁷

Beragama berarti mengadakan hubungan dengan sesuatu yang kodrati, hubungan makhluk dengan Khaliknya, hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya. Adapun perwujudan keagamaan itu dapat dilihat melalui dua bentuk atau gejala yaitu gejala batin yang sifatnya abstrak (pengetahuan, pikiran dan perasaan keagamaan), dan gejala lahir yang sifatnya konkret, semacam amaliah-amaliah peribadatan yang dilakukan secara individual dalam bentuk ritus atau upacara keagamaan dan dalam bentuk muamalah sosial kemasyarakatan.³⁸

Sehingga dapat disimpulkan tingkat keberagamaan yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama Islam (*Hablum Minallah dan Hablum Minannas*) yang diukur melalui dimensi keberagamaan yaitu keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi atau pengamalan.

³⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 13.

³⁸ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Tt: Erlangga, 2011), 3-4.

B. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang ada sebelumnya. Di samping itu hasil penelitian terdahulu juga mempunyai manfaat besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada tentang teori-teori yang adakaitannya dengan judul yang akan diteliti.

Adapun penelitian yang terkait, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

1. Istito'ah dengan judul penelitian skripsi “MANAJEMEN DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH PEDURUNGAN SEMARANG”, hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen dakwah di pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang didalamnya terdapat penerapan fungsi-fungsi manajemen yaitu: 1) Planning (perencanaan), perencanaan di pondok pesantren al-Hikmah Pedurungan samarang yaitu dengan melakukan perkiraan, yang dilakukan dengan mengadakan rapat untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan. 2) Organizing (pengorganisasian), yaitu dengan cara mengadakan rapat koordinasi untuk membagi tugas pada setiap kegiatan, memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana. 3) Actuating (penggerakan), yaitu dengan cara pemberian motivasi, berkomunikasi secara efektif dengan sesama anggota, serta penjalinan hubungan. 4) Controlling (pengawasan), yaitu dengan mengadakan penilaian dan mengadakan pertemuan atau rapat untuk melakukan penetapan standar, mengadakan penilaian dan evaluasi. Keempat fungsi tersebut dijalankan dengan baik oleh kepengurusan dalam pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan semarang hal ini dapat dilihat baik dari perkembangan sumber daya manusiannya dengan baik sehingga pondok pesantren tersebut hingga sampai maupun pembangunannya.³⁹

³⁹ Istito'ah, MANAJEMEN DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH PEDURUNGAN SEMARANG, *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2019.

2. Hermanto, dengan judul penelitian skripsi “MANAJEMEN DAKWAH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MASYARAKAT PESISIR DI DESA PAMANDATI KECAMATAN KECAMATAN LAINEA KABUPATEN KONAWE SELATAN PROVINSI SULAWESI TENGGARA”, Adapun hasil penelitian ini ialah. 1) Akhlak masyarakat pesisir di Desa Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan diantaranya: a) akhlak kepada Allah Masyarakat pesisir di Desa Pamandati mayoritas penduduknya beragama Islam. Akan tetapi sebagian besar dari mereka lalai menjalankan perintah Allah disebabkan pekerjaan dan masih adanya kepercayaan nenek moyang yang mereka anut. b) Akhlak kepada orang lain, Masyarakat pesisir sangat menjaga hubungan tali persaudaraan, dan saling membantu satu sama lain. Akan tetapi disisi lain masyarakat sangat mudah tersinggung, dikarenakan tempat tinggal mereka yang berdekatan dengan laut. 2) Manajemen dakwah dalam pembentukan akhlak masyarakat pesisir di Desa Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe selatan diantaranya: a) Mengadakan kegiatan pengajian dan pembelajaran Al-Qur’an. b) Silaturahmi dan memberikan pencerahan dan ilmu agama. c) Tarbiyah dan pengkaderan bagi generasi muda. Implikasi dari penelitian ini ialah bagi tokoh agama hendaknya memberikan wawasan keislaman, memberikan tanggapan bagi masyarakat yang mempunyai masalah, dan memberikan teladan yang baik berupa akhlakulkarimah. Bagi tokoh pemerintah setempat hendaknya memberikan kebijakan berupa kemudahan ijin dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.⁴⁰

3. Putri Wulandari, dengan judul penelitian skripsi, “MANAJEMEN DAKWAH DI PANTI ASUHAN MUHAMMAD `NATSIR DESA MARGOMULYO KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN”,

⁴⁰ Hermanto, Manajemen Dakwah Dalam Pembentukan Akhlak Masyarakat Pesisir di Desa Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan. (dibimbing oleh M. Ilham Muchtar Dan Abdul Fattah), *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.

Hasil temuan dilapangan bahwa setelah penulis mengadakan penelitian (field research) di Panti Asuhan tersebut terlihat bahwa seluruh pengurus Yayasan Panti Asuhan Muhammad Natsir telah berusaha sebaik-baiknya dalam menerapkan seluruh fungsi manajemen, dan salah satunya adalah dengan menjalankan proses pelaksanaan manajemen dakwah secara teratur dan terarah. Sebagai faktor pendukung proses pelaksanaan pergerakan manajemen dakwah adalah adanya fasilitas yang cukup memadai: seperti masjid dan asrama, cukupnya tingkat pendidikan para pengurus atau pengasuh dan adanya donatur tetap dari warga setempat dan kotak amal yang diletakkan di beberapa toko-toko belanja. Sedangkan faktor penghambatnya adalah minimnya sumber dana yang diperoleh kurangnya tenaga pengajar.⁴¹

4. Abdul Muin, dengan judul penelitian skripsi “MANAJEMEN DAKWAH PONDOK PESANTREN KHAIRUSSUNAN NAHDLATUL WATHAN KECAMATAN RAROWATU UTARA KABUPATEN BOMBANA”, Adapun hasil dalam penelitian ini menunjukkan manajemen Dakwah Pondok Pesantren Khairussunan Nahdlatul Wathan belum terealisasi dengan maksimal baik perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasannya. Oleh sebab itu, mesti di perbaiki beberapa hal yang masih menjadi faktor penghambat. Faktor yang mendukung manajemen dakwah di Pondok Pesantren Khairussunan Nahdlatul Wathan yaitu dalam hal perencanaan yang telah memiliki izin baik dari desa maupun dari Kecamatan setempat. faktor penghambat yang menjadi kendala baik dalam pengorganisasian dan pelaksanaan yang pada akhirnya menghambat pengembangan pondok pesantren dan

⁴¹ Putri Wulandari, MANAJEMEN DAKWAH DI PANTI ASUHAN MUHAMMAD NATSIR DESA MARGOMULYO KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN, *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2019.

peningkatan minat belajar di pondok pesantren Khairussunan Nadhalatul Wathan.⁴²

5. Nucki Narjian Kusuma, skripsi dengan judul “IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN DAKWAH DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-HUSAIN DESA WATUAJI KECAMATAN KELING KABUPATEN JEPARA”, adapun hasil ini adalah (1) Implementasi fungsi manajemen dakwah dalam meningkatkan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al-Husain Desa Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara dengan menggunakan empat fungsi manajemen dakwah yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pengerakkan) dan *controlling* (pengendalian dan evaluasi). (2) Peningkatan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al-Husain terlihat dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al-Husain. Pondok Pesantren Al-Husain, memiliki perencanaan dan strategi untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan akhlakul karimah santri. Penyelenggaraan kegiatan dan bahan pengajaran secara garis besar mampu meningkatkan akhlakul karimah santri. (3) Faktor penghambat manajemen dakwah dalam meningkatkan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al-Husain Desa Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, meliputi: kurang maksimalnya waktu pembelajaran karena Pondok Pesantren Al-Husain Watuaji merupakan pondok dan sekolah, faktor modernisasi belum diterima, santri tidak memahami sepenuhnya apa itu pondok pesantren, lingkungan Pondok Pesantren Al-Husain Watuaji berbaur dengan masyarakat sekitar, lingkungan sekolah Pondok Pesantren Al-Husain Watuaji yang siswanya tidak hanya dari santri, kenakalan santri yang tidak terkendali, modernisasi, kemalasan pada diri santri.

⁴² Abdul Muin, MANAJEMEN DAKWAH PONDOK PESANTREN KHAIRUSSUNAN NAHDLATUL WATHAN KECAMATAN RAROWATU UTARA KABUPATEN BOMBANA, Skripsi, IAIN Kediri, 2018.

Solusi adanya hambatan manajemen dakwah adalah dengan menerapkan pengawasan terhadap santri, serta memberikan pengetahuan akan bahayanya pergaulan bebas. Peningkatan pengawasan oleh pengurus dan pengajar dilakukan tidak hanya di Pondok Pesantren tetapi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pengurus dan pengajar menjalankan komunikasi kepada masyarakat sekitar dan orang tua santri. Memberikan pengetahuan tentang akhlak serta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dan komunikasi yang baik.

C. Kerangka Berfikir

Jika aktivitas dakwah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, maka “citra profesional” dalam dakwah akan terwujud dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian dakwah tidak hanya dipakai dalam objek ubudiah saja, akan tetapi diinterpretasikan dalam beberapa profesi. Inilah yang dijadikan inti dari pengaturan secara manajerial organisasi dakwah yang digunakan pondok pesantren guna meningkatkan keberagaman masyarakat. Aktivitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif apabila apa yang menjadi tujuannya benar-benar tercapai, dan dalam pencapaiannya membutuhkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga maupun sosial kemasyarakatannya, agar mendapatkan keberkahan dari Allah Swt.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

